

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG BAHAYA MINUMAN KERAS PADA PEMUDA DESA TOUNELET KECAMATAN KAKAS

¹ Febry Lincianna Mantiri., ² Jonesius E. Manoppo., ³ Lucyana. Pongoh

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia Email:

¹ mantirifebry20@gmail.com ² manoppoeden@unima.ac.id ³ lucyanapongoh@unima.ac.id

Diterima:09-09-2025 Direvisi : :12 -09-2025 Disetujui : :23-09-2025

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa para Pemuda Desa Tounelet berjumlah 117 orang mengonsumsi Minuman Keras. Mereka biasa membeli minuman keras ketika ada acara suka maupun duka dikampung. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 210 pemuda di Desa Tounelet Kecamatan Kakas, sedangkan 138 orang ditetapkan sebagai sampel menggunakan rumus Slovin. Tujuan penelitian adalah untuk menilai pengetahuan dan sikap pemuda terhadap bahaya minuman keras. Hasil menunjukkan bahwa perempuan muda berusia 17–23 tahun, berpendidikan tinggi, serta masih menempuh pendidikan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki berusia 24–30 tahun, berpendidikan SMA, dan tidak memiliki pekerjaan, yang cenderung berpengetahuan kurang baik. Selanjutnya sikap sedang tentang bahaya minuman keras lebih banyak dimiliki oleh pemuda dengan pendidikan perguruan tinggi, berusia 17-23 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta yang berstatus sebagai mahasiswa/pelajar, sedangkan sikap buruk lebih banyak ditemukan pada pemuda dengan pendidikan SMA, berusia 24-30 tahun, berjenis kelamin laki-laki, serta bekerja sebagai buruh maupun tidak bekerja

Kata Kunci : Pengetahuan, Minuman Keras, Sikap, Pemuda.

Abstract

Based on observations, it was discovered that 117 young people in Tounelet Village consumed alcohol. They typically purchased alcohol during happy and sad events in the village. This study used a quantitative descriptive approach with a cross-sectional survey method. The study population consisted of 210 young people in Tounelet Village, Kakas District, while 138 were selected as a sample using the Slovin formula. The study aimed to assess the youth's knowledge and attitudes about the dangers of alcohol. The results showed that young women aged 17–23, highly educated, and still in school had better knowledge than men aged 24–30, high school graduates, and unemployed, who tended to have less knowledge. Furthermore, moderate attitudes about the dangers of alcohol are more common among young people with a college education, aged 17-23, female, and students. While negative attitudes are more common among young people with a high school education, aged 24-30, male, and those who are either employed or unemployed.

Keywords: Knowledge, Alcohol, Attitudes, Youth.

PENDAHULUAN

Minuman beralkohol termasuk dalam golongan zat adiktif (NAZA) karena dapat menekan sistem saraf pusat dan menimbulkan ketergantungan bila dikonsumsi terus-menerus. Alkohol bekerja dengan memengaruhi fungsi saluran ion dan reseptor opioid di otak. Penggunaan jangka panjangnya dapat menimbulkan gangguan mental organik, yang ditandai dengan perubahan pola pikir, perasaan, serta perilaku. Penderitanya cenderung mudah marah, suka melakukan kekerasan, kesulitan memahami kenyataan, dan mengalami hambatan dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan.

Remaja berisiko, sebagaimana dijelaskan oleh Muthmainnah (2021), sering kali ditemukan di kalangan sosial menengah ke bawah yang mengonsumsi minuman keras racikan. Jenis minuman ini berasal dari minuman alkohol tradisional dengan kadar alkohol rendah, namun kini sering dicampur dengan bahan tambahan seperti minuman energi, soda, susu, spiritus, atau obat-obatan. Campuran tersebut menyebabkan minuman ini menjadi sangat berbahaya dan tidak layak konsumsi, apalagi karena kebiasaannya dikonsumsi secara berkelompok oleh para remaja.

Alkohol telah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan konsumsi di banyak negara di seluruh dunia. Namun, ada beberapa negara yang dikenal memiliki tingkat konsumsi alkohol yang sangat

tinggi, bahkan di antara yang tertinggi di dunia. Perilaku minum alkohol memang sudah menjadi kebiasaan di berbagai negara di dunia.

Tahun 2024, WHO mengungkapkan bahwa konsumsi alkohol menjadi penyebab 2,6 juta kematian tahunan atau sekitar 4,7% dari kematian dunia, sedangkan narkoba psikoaktif menyumbang 0,6 juta kematian. Dari total tersebut, pria menyumbang bagian terbesar dengan 2 juta kematian akibat alkohol dan 0,4 juta karena narkoba. Saat ini, 400 juta orang di dunia mengalami masalah penggunaan alkohol, dan 209 juta telah tergantung pada alkohol. Di Indonesia, data Riskesdas (2018) memperlihatkan tren peningkatan konsumsi minuman beralkohol dari 3% pada 2007 menjadi 3,3% pada 2018, yang menunjukkan tantangan kesehatan masyarakat yang terus bertambah.

Dalam laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023, disebutkan bahwa 2,2% penduduk Indonesia mengonsumsi minuman beralkohol dalam kurun waktu sebulan terakhir. Alkohol yang merupakan hasil fermentasi kini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat tertentu. Nusa Tenggara Timur menempati posisi pertama dengan prevalensi 15,2%, diikuti Sulawesi Utara (11,4%), dan Bali (9,3%). Jenis alkohol tradisional bening menjadi yang paling sering dikonsumsi, terutama di dua provinsi teratas. Daerah lain yang juga memiliki tingkat konsumsi tinggi antara lain Maluku, Papua, Papua Barat Daya, Sulawesi Tengah, Papua Barat, Kalimantan Barat, dan Gorontalo, dengan angka berkisar antara 4% hingga 6%.

Data dari Laporan WHO tahun 2020 mengungkapkan bahwa penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja mengakibatkan sekitar 320.000 kematian setiap tahun pada kelompok usia 15–29 tahun. Kematian ini bukan hanya karena kecelakaan dan tindak kekerasan, tetapi juga disebabkan oleh penyakit serius seperti sirosis hati, kanker, dan gangguan sistem kardiovaskular. Shekhar Saxena, Direktur WHO bidang Kesehatan Mental dan Penyalahgunaan Obat, menyatakan bahwa satu dari tiga kematian remaja di dunia berkaitan langsung dengan konsumsi alkohol (Ariyanto dkk., 2021).

Mengkonsumsi alkohol terlalu banyak dapat memicu terjadinya gangguan pada otak, dapat merusak hepar, gangguan pada ginjal, gangguan reproduksi, mengganggu perkembangan prenatal, sistem gastrointestinal, kardiovaskular, sistem saraf pusat dan dapat memicu terjadinya kanker yang berdampak terhadap kematian (Montovani, Bawiling, & Salam, 2024).

Menurut Namotemo dkk. (2022), pengetahuan merupakan landasan penting agar seseorang mampu menentukan keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan, maka langkah yang diambil seringkali tidak tepat. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu aspek internal (meliputi kecerdasan, minat, dan pekerjaan), aspek eksternal (seperti dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat), serta aspek pendekatan belajar yang berkaitan dengan strategi dan metode pembelajaran.

Hasil penelitian Makmur (2022) mengindikasikan adanya keterkaitan nyata antara pengetahuan dan perilaku minum alkohol pada kalangan remaja. Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,007$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara remaja berpengetahuan baik dan kurang baik dalam hal konsumsi alkohol. Sebagian besar responden yang berpengetahuan rendah menunjukkan perilaku minum alkohol lebih tinggi, yaitu 45 orang (69,2%) dari total 50 responden (76,9%) yang mengonsumsi alkohol. Sementara itu, kelompok dengan pengetahuan baik hanya mencakup 20 responden (30,8%). Temuan ini didukung oleh penelitian sejenis yang menemukan bahwa dari 65 responden, 52 di antaranya (61,9%) dengan pengetahuan rendah tetap mengonsumsi alkohol, sedangkan hanya 9 responden (10,7%) dari kelompok berpengetahuan baik yang melakukan hal sama.

Perkembangan media massa dan internet membuat informasi mengenai perilaku negatif, termasuk konsumsi minuman keras, semakin mudah diakses oleh remaja. Kondisi ini dapat membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap alkohol. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Badalia & Noya (2021) menemukan bahwa sebagian besar remaja di Halmahera Utara menunjukkan pengetahuan serta sikap positif terhadap bahaya minuman keras. Hal ini terjadi karena responden dalam penelitian tersebut didominasi oleh remaja berusia 19–21 tahun yang telah memiliki

kemampuan berpikir lebih matang. Berbeda dengan hasil pengamatan di Desa Tounelet, Kecamatan Kakas, di mana terdapat 117 pemuda yang masih mengonsumsi minuman keras, baik pada acara suka maupun duka. Kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi lama yang berakar pada kondisi wilayah Kakas yang berhawa sejuk, dikelilingi Danau Tondano serta Gunung Kinakas dan Gunung Kaweng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam suatu penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Minuman Keras Pada Pemuda Desa Tounelet Kecamatan Kakas”.

METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif berdesain deskriptif yang tidak bertujuan membandingkan antarvariabel, melainkan hanya menyoroti keterkaitan di antara variabel-variabel yang diteliti (Namotemo & Rahman, 2022). Data dikumpulkan melalui survei cross-sectional, dengan kuesioner sebagai instrumen utama guna menjaring informasi dari responden muda yang menjadi representasi populasi. Pelaksanaan penelitian berlangsung di wilayah Desa Tounelet, Kecamatan Kakas, Kabupaten Minahasa, dalam rentang waktu Mei sampai Juni 2025. Adapun 210 pemuda yang memenuhi kriteria tertentu (Suriani et al., 2023) ditetapkan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan riset. Untuk menjamin data yang terkumpul dapat menggambarkan populasi secara utuh, penentuan ukuran sampel dilakukan dengan rumus Slovin.

Variabel merupakan elemen pengukur yang menggambarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini, fokus variabel terletak pada gambaran tingkat pengetahuan serta sikap pemuda.

Untuk mendukung proses pengumpulan data yang terarah dan akurat, penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa kuesioner tertutup. Kuesioner tersebut dirancang dalam tiga bagian: bagian pertama memuat informasi pribadi atau demografi responden, bagian kedua menilai pengetahuan pemuda, dan bagian ketiga menggambarkan sikap pemuda terhadap topik penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua sumber informasi, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung di lapangan melalui pengisian kuesioner oleh responden, sementara data sekunder bersumber dari dokumen dan arsip Desa Tounelet Kakas Satu yang berfungsi melengkapi hasil data primer. Berbeda dengan data primer, data sekunder diperoleh tanpa partisipasi langsung peneliti dalam proses pengumpulannya, namun tetap digunakan untuk memperkuat hasil analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dapat disimpulkan menurut item-item pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya tahu bahwa minuman keras mengandung alkohol sebanyak 67 (51.4%) responden. Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya tahu bahwa minuman keras dapat menyebabkan ketergantungan sebanyak 15 (10.9%) responden.

Menurut item-item pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya memahami dampak sosial dari konsumsi minuman keras di masyarakat sebanyak 59 responden (42.8%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya memahami bagaimana alkohol dapat memengaruhi perilaku seseorang dan saya memahami bahwa pengaruh alkohol berbeda pada tiap individu sebanyak masing-masing 9 responden (6.5%).

Pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya dapat mengenali tanda-tanda seseorang yang mabuk akibat alkohol dan saya dapat menyampaikan informasi tentang bahaya alkohol kepada orang lain masing-masing sebanyak 59 responden (42.8%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya dapat menghindari tempat atau kegiatan yang terkait dengan alkohol sebanyak 26 responden (18.8%).

Pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya dapat membedakan antara efek jangka pendek dan jangka panjang alkohol sebanyak 55 responden (39.9%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya dapat membedakan antara efek jangka pendek dan jangka panjang alkohol sebanyak 24 responden (17.4%).

Berdasarkan pertanyaan disimpulkan menurut item-item pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya dapat merancang kampanye penyuluhan tentang bahaya alkohol sebanyak 50 responden (36.2%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya dapat membuat presentasi untuk teman sebaya tentang alkohol sebanyak 21 responden (15.2%). Diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya menilai pentingnya pendidikan kesehatan tentang bahaya alkohol di sekolah sebanyak 61 responden (44.2%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya menilai bahwa keputusan untuk tidak minum alkohol adalah keputusan yang cerdas sebanyak 23 responden (16.7%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
	f(x)	f(x)	f(x)	f(x)
SD	0 (0.0)	1(100.0)	0 (0.0)	1 (100.0)
SMP	0 (0.0)	0 (0.0)	1 (100.0)	1 (100.0)
SMA	43 (58.1)	12 (16.2)	19 (25.7)	74 (100.0)
PT	55 (88.7)	2 (3.2)	5 (8.1)	62 (100.0)

Data pada tabel memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan pemuda mengenai bahaya minuman keras. Responden yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik, dengan 55 orang (88,7%) termasuk dalam kategori tersebut. Sebaliknya, responden berpendidikan SMA lebih banyak berada pada kategori pengetahuan rendah, yaitu 19 orang (25,7%), yang menunjukkan kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pemahamannya terhadap risiko minuman keras.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur

Umur	Pengetahuan			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
	f(x)	f(x)	f(x)	f(x)
17-23 tahun	70 (77.8)	9 (10.0)	11 (12.2)	90 (100.0)
24-30 tahun	28 (58.3)	6 (12.5)	14 (29.2)	48 (100.0)

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya minuman keras lebih banyak ditemukan pada pemuda kategori umur 17-23 tahun yaitu 70 responden (77.8%) sedangkan pemuda dengan pengetahuan buruk terbanyak ditemukan pada pemuda kategori umur 24-30 tahun sebanyak 14 responden (29.2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
	f(x)	f(x)	f(x)	
Laki-laki	48 (57.8)	13 (15.7)	22 (26.5)	83 (100.0)
Perempuan	50 (90.9)	2 (3.6)	3 (5.5)	55 (100.0)

Data menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pemuda mengenai bahaya minuman keras. Sebagian besar perempuan memiliki pemahaman yang baik, dengan 50 responden (90,9%) termasuk dalam kategori pengetahuan tinggi. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak menunjukkan tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 22 orang (26,5%). Hasil ini mengisyaratkan bahwa perempuan cenderung lebih sadar akan risiko konsumsi minuman keras, kemungkinan karena faktor sosial dan pola perilaku yang lebih berhati-hati dibandingkan laki-laki.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan			Total
	Baik	Sedang	Buruk	
	f(x)	f(x)	f(x)	
Mahasiswa/ Pelajar	46 (90.2)	2 (3.9)	3 (5.9)	51 (100.0)
PNS/Guru	2 (100.0)	0 (0.0)	0 (0.0)	2 (100.0)
Pegawai Swasta	20 (76.9)	3 (11.5)	3 (11.5)	26 (100.0)
Wiraswasta	7 (58.3)	1 (8.3)	4 (33.3)	12 (100.0)
Nelayan	3 (42.9)	1 (14.3)	3 (42.9)	7 (100.0)
Buruh	2 (20.0)	5 (50.0)	3 (30.0)	10 (100.0)
Petani	0 (0.0)	1 (50.0)	1 (50.0)	2 (100.0)
Tidak bekerja	12 (57.1)	2 (9.5)	7 (33.3)	21 (100.0)
Lainnya	6 (85.7)	0 (0.0)	1 (14.3)	7 (100.0)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.15, terlihat bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pemuda mengenai bahaya minuman keras. Sebagian besar mahasiswa atau pelajar memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 46 responden (90,2%), kemungkinan karena mereka lebih sering memperoleh informasi melalui pendidikan formal dan akses terhadap sumber pengetahuan yang lebih luas. Sebaliknya, pemuda yang tidak bekerja lebih banyak menunjukkan pengetahuan rendah, yaitu 7 responden (33,3%), yang dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi atau kurangnya paparan terhadap edukasi kesehatan masyarakat.

1. Sikap

Berdasarkan pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya percaya bahwa tidak mengonsumsi alkohol adalah pilihan yang bijak sebanyak 58 responden (42.0%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya percaya bahwa tidak mengonsumsi alkohol adalah pilihan yang bijak sebanyak 28 responden (20.3%). Disimpulkan menurut item-item pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya merasa khawatir jika melihat teman sebaya minum alkohol sebanyak 53 responden (38.4%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya merasa lebih tenang jika teman saya tidak minum alkohol sebanyak 31 responden (22.5%). Disimpulkan menurut item-item pernyataan diketahui persentase tertinggi diperoleh pada responden yang menjawab sangat setuju pada pernyataan saya bertekad untuk tidak pernah mencoba minuman keras sebanyak 59 responden (42.8%). Kemudian responden menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan saya bertekad untuk tidak pernah mencoba minuman keras sebanyak 32 responden (23.2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Sikap		Total	
	Sedang			
	f(x)	f(x)		
SD	0 (0.0)	1 (100.0)	1 (100.0)	
SMP	0 (0.0)	1 (100.0)	1 (100.0)	
SMA	42 (52.0)	32 (22.0)	74 (100.0)	
PT	55 (88.7)	7 (11.3)	62 (100.0)	

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel, terlihat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap pemuda terhadap bahaya minuman keras. Sebagian besar pemuda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi menunjukkan sikap sedang, dengan jumlah 55 responden (88,7%). Hal ini mungkin disebabkan oleh pemahaman yang lebih luas dan kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui pendidikan formal, sehingga mereka cenderung bersikap rasional terhadap risiko minuman keras. Sementara itu, pemuda dengan tingkat pendidikan SMA lebih banyak memperlihatkan sikap buruk, sebanyak 32 responden (22,0%), yang dapat dikaitkan dengan kurangnya paparan informasi dan pemahaman mengenai dampak negatif konsumsi alkohol.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Umur

Umur	Sikap		Total	
	Umur			
		Sedang	Buruk	
		f(x)	f(x)	f(x)
17-23 tahun		71 (78.9)	19 (21.1)	90 (100.0)
24-30 tahun		26 (54.2)	22 (45.8)	48 (100.0)

Berdasarkan hasil data, terlihat bahwa usia berperan dalam membentuk sikap pemuda terhadap bahaya minuman keras. Sebagian besar pemuda berusia 17–23 tahun menunjukkan sikap sedang, sebanyak 71 responden (78,9%), yang dapat mencerminkan tingkat kematangan berpikir yang sedang berkembang serta paparan informasi yang lebih besar melalui pendidikan atau lingkungan sosial. Sebaliknya, pemuda berusia 24–30 tahun lebih banyak menunjukkan sikap buruk, yaitu 22 responden (45,8%). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan kerja atau sosial yang lebih bebas, serta tingkat pengalaman yang dapat memengaruhi pola perilaku terhadap konsumsi minuman keras.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sikap		Total	
	Jenis Kelamin			
		Sedang	Buruk	
		f(x)	f(x)	f(x)
Laki-laki		43 (58.3)	37 (24.7)	83 (100.0)
Perempuan		51 (92.7)	4 (7.3)	55 (100.0)

Berdasarkan hasil tabel, tampak bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap sikap pemuda terhadap bahaya minuman keras. Sebagian besar perempuan menunjukkan sikap sedang, sebanyak 51 responden (92,7%), yang mencerminkan tingkat kehati-hatian dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak negatif minuman keras. Sebaliknya, responden laki-laki lebih banyak berada pada kategori sikap buruk, yaitu 37 orang (24,7%). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor sosial dan budaya, di mana laki-laki cenderung lebih sering terpapar pada lingkungan yang permisif terhadap konsumsi minuman keras dibandingkan perempuan.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pendidikan	Sikap		Total	
	Pendidikan			
		Sedang	Buruk	

	f(x)	f(x)	f(x)
Mahasiswa/ Pelajar	47 (92.2)	4 (7.8)	51 (100.0)
PNS/Guru	2 (100.0)	0 (0.0)	2 (100.0)
Pegawai Swasta	20 (76.9)	6 (23.1)	26 (100.0)
Wiraswasta	6 (50.0)	6 (50.0)	12 (100.0)
Nelayan	3 (42.9)	4 (57.1)	7 (100.0)
Buruh	1 (10.0)	9 (90.0)	10 (100.0)
Petani	0 (0.0)	2 (100.0)	2 (100.0)
Tidak bekerja	12 (57.1)	9 (42.9)	21 (100.0)
Lainnya	6 (85.7)	1 (14.3)	7 (100.0)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel, tampak bahwa jenis pekerjaan memengaruhi sikap pemuda terhadap bahaya minuman keras. Sebagian besar mahasiswa atau pelajar memiliki sikap sedang, dengan 47 responden (92,2%), yang mungkin disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi berkat paparan informasi dari lingkungan pendidikan. Sebaliknya, pemuda yang bekerja sebagai buruh menunjukkan sikap buruk dalam proporsi tinggi, yaitu 9 responden (90,0%), diikuti oleh pemuda yang tidak bekerja, sebanyak 9 responden (42,9%). Perbedaan ini dapat dihubungkan dengan perbedaan tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengaruh lingkungan kerja atau sosial, yang berpotensi memengaruhi pola sikap terhadap bahaya konsumsi minuman keras.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dengan Sikap

Pengetahuan	Sikap		Total	
	Sedang	Buruk		
	f(x)	f(x)	f(x)	
Baik	93 (94.9)	5 (5.1)	98 (100.0)	
Sedang	1 (6.7)	14 (93.3)	15 (100.0)	
Buruk	3 (12.0)	22 (88.0)	25 (100.0)	

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya minuman keras lebih banyak menunjukkan sikap sedang yaitu sebanyak 93 responden (94.9%), sedangkan yang memiliki sikap buruk hanya sebanyak 5 responden (5.1%). Responden dengan pengetahuan sedang lebih banyak memiliki sikap buruk yaitu sebanyak 14 responden (93.3%), sementara yang memiliki sikap sedang hanya 1 responden (6.7%). Responden dengan pengetahuan buruk juga lebih banyak menunjukkan sikap buruk yaitu sebanyak 22 responden (88.0%), sedangkan yang memiliki sikap sedang hanya 3 responden (12.0%).

Pembahasan

1. Pengetahuan Pemuda Terhadap Bahaya Minuman Keras

Perkembangan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang melibatkan beragam peristiwa, baik yang memberikan dampak positif maupun negatif. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu adalah pengetahuan, yang termasuk dalam kategori faktor predisposisi. Setiap orang memiliki pengetahuan yang bervariasi, tergantung pada banyak faktor, dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini. Pendidikan formal, khususnya, dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan, di mana orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam. Sebaliknya, mereka yang memiliki pendidikan rendah lebih mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas, yang dapat mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Namun, hal ini tidak mutlak, karena seseorang yang berpendidikan rendah bisa saja memperoleh pengetahuan yang cukup melalui jalur nonformal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya minuman keras. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak memiliki pengetahuan baik (88,7%), sementara responden dengan pendidikan SMA lebih banyak yang memiliki pengetahuan buruk (25,7%). Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Manek et al. (2019), yang menggunakan uji chi-square dan memperoleh p-value 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Penting untuk dicatat bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kecenderungan remaja dalam mengonsumsi alkohol menunjukkan bahwa pendidikan formal memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang bahaya alkohol. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi strategi kunci dalam mengurangi perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa dari 45 orang responden dengan tingkat pendidikan rendah (69,2%), sebagian besar, yaitu 33 orang (50,7%), terlibat dalam perilaku mengonsumsi alkohol, sementara 17 orang (26,1%) tidak. Responden dengan tingkat pendidikan baik berjumlah 20 orang (30,8%), dan 17 orang (26,1%) dari mereka juga memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol, sedangkan 3 orang (4,7%) tidak.

Usia memainkan peran penting dalam perkembangan pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, individu biasanya memperoleh lebih banyak pengalaman, wawasan, dan informasi dari berbagai peristiwa yang dialami, yang akhirnya memperkaya pengetahuan mereka. Hasil penelitian menunjukkan responden berusia >20 tahun lebih banyak memiliki pengetahuan baik (67,4%), namun juga menjadi kelompok dengan pengetahuan buruk terbanyak (21,7%). Hal ini menunjukkan bahwa umur memang memberi pengaruh pada kedewasaan berpikir, tetapi tidak secara otomatis menjamin tingkat pengetahuan.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Badalia & Noya (2021) yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Minuman Keras di Kabupaten Halmahera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, yakni sebanyak 359 orang (90,7%), sementara hanya sedikit yang memiliki pengetahuan cukup (27 orang, 6,8%) dan pengetahuan rendah (10 orang, 2,5%). Penelitian ini juga menyoroti bahwa remaja usia 19-21 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik, karena pada usia tersebut remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mendorong mereka untuk mencari informasi lebih banyak tentang bahaya alkohol melalui berbagai media.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa/pelajar lebih banyak memiliki pengetahuan baik (90,2%), sedangkan responden yang tidak bekerja

cenderung memiliki pengetahuan buruk (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya minuman keras. Menurut teori Green (1980) dalam model *PRECEDE-PROCEED*, status pekerjaan dan lingkungan pendidikan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan.

Berdasarkan Penelitian yang di lakukan yang tidak sejalan berdasarkan Makmur (2022) untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang komsumsi alkohol. Hasil kuesioner yang dibagikan kepada anak remaja di Desa Tede Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu mengatakan bahwa sebagian dari mereka tahu bahaya dan dampak mengkonsumsi minuman beralkohol adapun sebagian remaja yang lain mengatakan tidak tahu mengenai kandungan serta bahaya masa depan yang ditimbulkan karena mengkonsumsi minuman beralkohol, dan didapatkan tingkat pengetahuan kurang baik pada anak remaja di Desa Tede sebanyak 20 responden (66,7%). Hasil penelitian mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan responden dikarenakan kurangnya sosialisasi yang diadakan hal ini didukung karena wilayah tempat penelitian termasuk pedesaan dan akses jaringan yang tidak memungkinkan.

2. Sikap Pemuda Terhadap Bahaya Minuman Keras

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap responden, di mana pemuda dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak memiliki sikap sedang terhadap bahaya minuman keras (88,7%), sedangkan pemuda dengan pendidikan SMA lebih banyak menunjukkan sikap kurang baik (22,0%).

Umur menunjukkan kecenderungan bahwa pemuda berusia >20 tahun lebih banyak memiliki sikap sedang (67,4%), namun pada kelompok usia ini juga ditemukan persentase sikap buruk yang paling tinggi (32,6%). Jenis kelamin memengaruhi sikap responden, dengan perempuan lebih dominan memiliki sikap sedang (92,7%), sementara laki-laki lebih banyak menunjukkan sikap buruk (24,7%). Pekerjaan juga berhubungan dengan sikap, di mana mahasiswa/pelajar cenderung memiliki sikap sedang (92,2%), sedangkan buruh (90,0%) dan pemuda yang tidak bekerja (42,9%) lebih banyak memiliki sikap buruk terhadap bahaya minuman keras.

Pengetahuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap seseorang terhadap konsumsi alkohol. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai bahaya alkohol, semakin besar kemungkinan sikap mereka untuk menanggapi atau menghindari konsumsi minuman keras. Kemajuan dunia informasi memungkinkan pemuda mengakses berbagai sumber berita yang menggambarkan akibat buruk dari perilaku mengonsumsi alkohol. Berita yang disajikan melalui televisi, surat kabar, dan internet ini berperan dalam membentuk pandangan dan sikap pemuda terhadap konsumsi alkohol.

Perubahan sikap remaja terhadap konsumsi alkohol sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya alkohol cenderung memiliki sikap yang lebih sehat dan lebih bertanggung jawab. Ini mengonfirmasi pandangan Sulistyowati, yang menjelaskan bahwa pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga kunci dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang (Fowo et al., 2021).

Dalam penelitian Tjukup et al. (2020), disebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, budaya, pengaruh orang penting dalam hidup, media sosial, dan aspek afektif eksternal. Sikap ini sangat memengaruhi perilaku seseorang, yang pada akhirnya menentukan perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfaqih (2018) mengungkapkan bahwa meskipun semua responden menunjukkan sikap positif terhadap larangan konsumsi alkohol, kenyataannya

remaja di Desa Dukuh Wungu Pangkah justru menjadi pecandu minuman keras. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini termasuk keberadaan warung penjual alkohol yang mudah dijangkau, tempat-tempat seperti lapangan atau rumah teman yang sering digunakan untuk minum, adanya budaya yang menganggap konsumsi alkohol sebagai hal yang biasa, kesulitan menolak ajakan teman, dan kecanduan yang sudah sulit untuk dihentikan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Badalia et al. (2021) dalam penelitian mereka Pengetahuan serta Sikap Remaja tentang Bahaya Miras di Halmahera Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 100% responden memiliki sikap yang baik terhadap bahaya konsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang dampak negatif alkohol dapat berkontribusi pada sikap yang lebih bertanggung jawab di kalangan remaja.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan baik tentang bahaya minuman keras lebih banyak dimiliki oleh pemuda dengan pendidikan tinggi, berusia 17-23 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta yang berstatus sebagai mahasiswa/pelajar. Sedangkan responden dengan pengetahuan buruk lebih banyak pada pemuda dengan pendidikan SMA, umur 24-30 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan tidak bekerja.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap sedang tentang bahaya minuman keras lebih banyak dimiliki oleh pemuda dengan pendidikan perguruan tinggi, berusia 17-23 tahun, berjenis kelamin perempuan, serta yang berstatus sebagai mahasiswa/pelajar, sedangkan sikap buruk lebih banyak ditemukan pada pemuda dengan pendidikan SMA, berusia 24-30 tahun, berjenis kelamin laki-laki, serta bekerja sebagai buruh maupun tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqih, Z. F. (2018). Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja (Studi Kasus Di Desa Dukuh Wangu Pangkah Kabupaten Tegal) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).

Ariyanto, A., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2021). Analisis dampak kecanduan minuman keras pada mahasiswa terhadap prestasi belajar. WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(3), 1-10.

Badalia, K. B., & Noya, M. D. A. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Minuman Keras Di Halmahera Utara. LELEANI: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 1(2), 62-69.

Fowo, M. S. S., Selly, J. B., & Djogo, H. M. A. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Minuman Beralkohol pada Remaja Usia 15-18 Tahun di Sman 6 Kupang. Chmk Nursing Scientific Journal, 5(1), 26-

Glen K. R. Montovani, Nancy S. Bawiling, Ilham Salam (2024) <https://jurnal.jikma.net/index.php/jikma/article/view/127>

Makmur, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja. Mega Buana Journal of Nursing, 1(2), 41-45.

Manek, L. D., Takaeb, A. E., & Regaletha, T. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol remaja di Desa Lakanmau Kecamatan Lasiolat Belu. Timorese Journal of Public Health, 1(3), 143-149.

Muthmainnah, M. (2021). E Effect of Education on Knowledge of the Dangers of Drinking Liquor in Adolescents. Journal of Nursing Invention, 2(2), 116- 120.

Namotemo, R. R., Engkeng, S., & Rahman, A. (2022). Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Minuman Keras pada Pemuda Kleak Kota Manado. KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 11(4).

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. IHSAN : JurnalPendidikan Islam, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

Tanshurullah, I. (2019). Hadis anjuran menikah kepada pemuda (menelaah hadis dari perspektif psikologi) (Bachelor's thesis).

Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kertha Wicaksana, 14(1), 29-38.

WHO. (2024). Kematian Akibat Alkohol diakses secara online dari <https://www.who.int/>